

PERKEMBANGAN JAMBU DEMAK DALAM TINJAUAN SEJARAH DAN EKONOMI

Kardoyo & Ahmad Nurkhin

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: kardoyo_unnes@yahoo.co.id

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan jambu Demak dalam tinjauan sejarah dan ekonomi. Desain penelitian adalah deskriptif kualitatif. Tempat penelitian adalah di Desa Betokan Kecamatan Demak Kabupaten Demak. Sumber data dalam penelitian ini adalah petani yang dianggap sebagai pioner dan pembudidaya awal jambu Demak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam. Teknik analisis data merujuk pendapat Miles dan Huberman yaitu analisis data dilakukan secara interaktif. Hasil penelitian menunjukkan Budidaya jambu Demak dimulai sekitar tahun 1990-an oleh H. Karmono dan dikembangkan kepada saudara dan tetangga. Pengetahuan dan keterampilan budidaya jambu Demak diperoleh dari kreativitas sendiri pada awal budidaya. Jumlah produksi jambu Demak sekitar 50 – 150 kg per pohon per tahun. Biaya operasional yang dikeluarkan di antaranya untuk pupuk/obat, tenaga kerja, dan lainnya. Usaha budidaya jambu Demak layak untuk dilaksanakan berdasarkan perhitungan BEP dan R/C ratio.

Kata kunci: jambu merah delima, jambu citra, jambu Demak, ekonomi, sejarah

PENDAHULUAN

Kabupaten Demak merupakan kabupaten yang berada di wilayah Propinsi Jawa Tengah bagian utara dan merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan kota Semarang sebagai pusat pemerintahan dan perekonomian di Jawa Tengah sehingga sangat potensial sebagai daerah penyangga roda perekonomian Jawa Tengah. Kabupaten Demak memiliki sejarah panjang sebagai kerajaan Islam di pulau Jawa. Sehingga, hal yang paling terkenal dari Demak adalah peninggalan sejarah Islam yang berupa Masjid Agung Demak dan Makam Raden Patah serta Makan Sunan Kalijaga. Selain itu, sekarang ini Demak mulai dikenal dengan komoditas buah yang sangat potensial, yaitu belimbing dan jambu air. Komoditas kedua menjadikan Demak lebih terkenal. Kekhasan dari jambu air ini adalah rasa manis dan buahnya tebal.

Demak merupakan sentra utama jambu air merah delima (*Syzygium Aqueum*) di Indonesia. Dalam berbagai literatur disebutkan, jambu air merah delima tumbuh di dataran rendah hingga sedang (100-600 meter dpl). Jadi cocok ditanam di daerah-daerah sepanjang pesisir utara Jawa. Jambu air Demak banyak dibudidayakan di beberapa tempat di Kabupaten Demak terutama di Kelurahan Betokan (<http://demak.go.id>). Indriana (2011) menunjukkan berdasarkan data Jawa Tengah dalam angka bahwa produksi jambu air di Demak memiliki urutan pertama sebagai kabupaten yang memproduksi jambu air. Pada periode tahun 2006-2009 produksi jambu air terus mengalami peningkatan. Kabupaten Demak merupakan daerah yang sesuai untuk pengembangan jambu air dibandingkan dengan daerah-daerah lain. Banyak konsumen lebih menyukai produk-produk jambu air

terutama jambu merah delima yang dihasilkan di kabupaten Demak karena memiliki kualitas lebih bagus dan rasa yang khas dibandingkan jambu air dari kabupaten lain di Jawa Tengah.

Tanaman buah jambu air merah delima pertama kali dikembangkan oleh Karmono, warga Kelurahan Betokan Kecamatan Demak Kota. Karmono pun dinominasikan sebagai Sang Penemu Danamon Award 2011. Seperti diketahui, jambu delima yang pertama kali dikembangkan Karmono awalnya hanya terdapat di Kelurahan Betokan. Namun kini petani di Desa Tempuran dan Desa Singorejo Kecamatan Demak Kota, serta petani desa-desa lain di Kecamatan Bonang, Wedung, Wonosalam, Dempet, Karanganyar, Karangtengah dan Kecamatan Sayung, sudah menjadikan budidaya jambu delima sebagai sandaran hidup (<http://demak.go.id>).

Dalam perkembangannya, kini Kecamatan Wonosalam menjadi lokasi tanam jambu air dan buah blimbing terbaik. Hal ini muncul ketika produk dua buah khas Demak tersebut dilombakan. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Demak menggelar kompetisi hasil tanam buah jambu air dan blimbing di halaman Setda Demak di akhir tahun 2012. Sebanyak 43 petani buah sekabupaten Demak, mengikuti lomba tersebut. Seluruh rasa, warna dan tekstur buah sangat layak untuk pasaran ekspor. Hasilnya, produk dari kecamatan Wonosalam dominan menjadi pemenang lomba (<http://hariansemarang.com>).

Pertiwi (2012) menjelaskan bahwa jambu air Merah Delima adalah varietas unggul asli Demak dan merupakan komoditas buah unggulan daerah. Kesesuaian iklim, topografi dan sifat fisika-kimia tanah di Demak menjadikan tanaman jambu air dapat tumbuh dan berproduksi lebih dari dua kali per tahun dengan penampilan fisik buah menarik yaitu warna merah mengkilat, berukuran besar, rasa manis, renyah dan bernilai ekonomi tinggi. Namun, penelitian tentang jambu air masih sangat terbatas dibandingkan dengan komoditas buah unggul lainnya. Karena keunggulan sifatnya itu, maka pada 26 Desember 2005 jambu air tersebut ditetapkan menjadi varietas unggul asli Demak berdasarkan SK Menteri Pertanian No. 512/Kpts/SR.120/12/2005 dengan nama varietas Jambu Air Merah Delima. Berdasarkan ciri-ciri buahnya, maka jambu air Merah Delima termasuk dalam species *Syzygium samarangense* (Blume.) Merr & Perry.

Penelitian ini ditujukan untuk memahami perkembangan jambu Demak (jambu Merah Delima dan Citra) sehingga dapat diketahui secara lebih detail. Uraian di atas memberikan gambaran bahwa jambu Demak memiliki perkembangan yang sangat cepat. Muncul di awal tahun 1990an seperti yang dituturkan oleh Karmono, kini menjadi komoditas unggul dan dikembangkan menjadi komoditas jambu air lainnya, seperti jambu Citra dan akhirnya mampu “menyingkirkan” buah belimbing yang telah terlebih dahulu dikenal dan menjadi ikon kota Demak. Berawal dari daerah Demak Kota, khususnya di Betokan, kini jambu Demak telah banyak dibudidayakan di berbagai kecamatan lainnya seperti Wonosalam, Bonang, dan lain-lainnya.

Tinjauan ekonomi terhadap perkembangan jambu Demak juga diperlukan untuk memahami strategi pengembangan yang lebih optimal guna peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dinas Pertanian Kabupaten Demak (2009) dalam Kurniawati (2010)

berpendapat bahwa prospek pasar jambu air merah delima dan belimbing dari Kabupaten Demak cukup terbuka lebar, mengingat meningkatnya permintaan pasar akan buah-buah tersebut khususnya sebagai oleh-oleh khas yang dibeli setelah berwisata. Potensi ini dikembangkan Pemerintah Daerah dengan membuat sentra agribisnis buah belimbing dan jambu merah delima di Desa Betokan dan Tempuran, Kecamatan Demak. Sentra agribisnis yang ada berupa perkebunan milik warga-warga desa dengan pengolahan cukup baik dan berproduktifitas serta rumah-rumah warga yang mempunyai ciri khas. Dengan demikian, akan dapat menunjang pariwisata Kabupaten Demak yang masih bertumpu pada rangkaian wisata religi yaitu Masjid Agung Demak dan Makam Kadilangu.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perkembangan jambu Demak dalam tinjauan sejarah dan ekonomi?

METODE

Desain penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Hal ini dipilih untuk mendapatkan gambaran atas permasalahan penelitian yang belum jelas, holistic, kompleks, dinamis dan penuh makna (Sugiyono, 2012). Di samping itu, penelitian ini ditujukan untuk memahami situasi perkembangan jambu Demak secara lebih mendalam dalam kajian sejarah, ekonomi, dan pendidikan. Desain deskriptif kualitatif dipilih dalam penelitian ini.

Tempat penelitian adalah di desa Betokan kecamatan Demak Kota kabupaten Demak. Ketiga kecamatan dipilih sebagai daerah yang pertama menjadi pusat perkembangan jambu Demak.

Sumber data dalam penelitian ini adalah petani jambu generasi awal di Desa Betokan Kecamatan Demak Kabupaten Demak, yaitu bapak H. Karmono, Karyadi, Wahyudi, Noto, Budi, dan Hendro. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Teknik wawancara mendalam dan studi dokumentasi digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai perkembangan jambu Demak dalam perspektif sejarah dan ekonomi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012). Teknik analisis data dilakukan secara interaktif melalui proses *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Jambu Demak dalam Tinjauan Sejarah

Pelopor budidaya jambu demak adalah H. Karmono. Berdasarkan penuturannya, sejak tahun 1990 budidaya jambu demak (jambu delima dimulai) di desa Betokan namun pada tahun 1993-1994 jambu demak baru mulai dikenal masyarakat sekitar. Lahan yang digunakan untuk menanam jambu adalah kebun di sekitar rumah. Selain jambu juga ditanam buah belimbing yang merupakan buah khas kota Demak yang sudah dikenal selama ini. Kemudian dukungan datang dari Pemda melalui PPL, Bapeluh dan Dinas

Pariwisata untuk mengembangkan budidaya jambu demak. H. Karmono kemudian menyebarluaskan keterampilannya kepada semua tetangga dan ditiru oleh masyarakat di desa sekitar Betokan.

Mengenai perolehan bibit jambu di awalnya dan bagaimana menanamnya, H. Karmono menjelaskan bahwa “asal muasal bibit diperoleh dari tetangga desa (krapyak, bintoro) beli 4 pohon. Kemudian ditanam dengan jarak ideal antar pohon 7 meter. Tujuannya sinar matahari bisa masuk dan cabang pohon bisa mekar luas. Ukuran lubang diameter 1 meter persegi, kedalaman 70 cm dan 1/4nya diisi kompos serta pupuk.” (wawancara dengan H. Karmono, 14 Mei 2015)

Hal menarik diungkapkan mengapa H. Karmono memilih jambu merah delima untuk ditanam saat itu. Alasannya adalah bahwa perawatan lebih ringan, bisa panen 2-3 kali setahun, dan kuat dari serangan hama. H. Karmono memperoleh pengetahuan dan keterampilan budidaya jambu adalah hasil kreasi sendiri, dari bibit yang ditanam, 3 pohon dapat berbuah bagus dan kemudian dikembangkan. Pengalaman dan pengetahuan penanaman jambu kemudian diajarkan dan ditularkan kepada semua yang membutuhkan. Hasil cangkok/bibit dibagi-bagi secara gratis kepada semua tetangga dan warga sekitar. Namun setelah itu bibit diperjual belikan.

Karyadi merupakan pembudidaya jambu lainnya yang merupakan generasi awal. Ia menuturkan bahwa ia mulai menanam jambu merah delima pada tahun 1990an dan kemudian menanam jambu citra. Tidak banyak yang terlibat di awal budidaya selain keluarganya. Namun, pengetahuan tersebut kemudian disebarluaskan kepada tetangga dan saudara. Bibit yang diperoleh pertama adalah dari tetangga, yaitu H. Karmono. Mengapa ia ikut menanam jambu demak karena dianggap hasilnya menguntungkan. Di awal menanamnya pun berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Kemudian bertanya dan mencari informasi dari petani yang lainnya. Karyadi hanya menanam untuk penguasaan tidak menghasilkan bibit seperti H. Karmono.

Petani awal lainnya adalah Noto. Hampir sama dengan yang telah dituturkan oleh H. Karmono dan Karyadi, Noto memperoleh pengetahuan awal menanam jambu merah delima adalah dari tetangga sekitar, yaitu pada tahun 1990. Ia menanamnya di kebun dan memperoleh bibitnya dari orang tua. Di awal budidaya ia tidak memperoleh pelatihan dari pemerintah karena belum banyak yang mengetahui. Hal ini seperti dikatakan “dengan cara sendiri, tidak pernah ada pelatihan dan pendamping, penyuluh ada tapi tidak optimal. Saya selalu berinovasi untuk uji coba obat buah dan penanganan buah busuk. Jarak tanam jambu adalah 7 m. Pupuk kompos, obat buah dan perawatan (semprot dan air) harus dilakukan secara rutin.” (wawancara dengan H. Karmono, 15 Mei 2015)

Setelah H. Karmono, Karyadi, dan Noto banyak masyarakat yang membudidayakan jambu merah delima, jambu citra, dan jambu hijau. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Budi dan Hendro. Bapak Budi memulai menanam jambu pada tahun 1998 di pekarangan rumah. Cara menanam diperoleh melalui hasil kreasi dan inovasi sendiri dan berbagi pengalaman dengan petani jambu yang lain. Noto berpendapat bahwa menanam jambu

lebih menguntungkan dibanding buah lain seperti belimbing. Saat ini Budi mengembangkan budidaya jambu melalui pencangkokan untuk bisa diperjual belikan.

Hal yang tidak jauh berbeda diungkapkan oleh Hendro. Melalui inovasi sendiri dan diskusi dengan penyuluh yang ada, ia mulai menanam jambu demak (jambu merah delima dan citra) pada tahun 2003. Ia memanfaatkan sawah yang dimiliki. Bibit diperoleh melalui cangkok dari orang tuanya. Cara menanamnya adalah; jarak penanaman minimal 7 m dan maksimal 8 m, pemakaian pupuk terdiri kimia (npk) dan organik (kompos) sangat penting, dan juga perlu memperhatikan kondisi alam/cuaca. Ia memilih jambu karena perawatannya mudah dan lebih menguntungkan.

Perkembangan Jambu Demak dalam Tinjauan Ekonomi

Jambu air yang terdapat di Kabupaten Demak dapat digolongkan menjadi tiga jenis meliputi jambu air citra, jambu air hijau dan jambu air merah delima. H. Karmono dan Karyadi sebagai petani generasi awal menjelaskan bahwa jumlah produksi jambunya bisa mencapai 50 – 200 kg per pohon per tahun. Tentunya tergantung pada jumlah pohon yang dimiliki atau yang ditanam. H. Karmono menuturkan “Jumlah produksi jambu yang saya tanam sekitar 1-1,5 kwintal per pohon dalam setahun. Saya memiliki 20 pohon jambu merah delima, 8 pohon jambu citra dan 4 jambu hijau saat ini. Luas lahan sekitar 77 x 22 meter.” (wawancara dengan H. Karmono, 15 Mei 2015). Sedangkan Karyadi menuturkan “saya memiliki 15 pohon. Tiap tahun bisa 50 kg per pohon. Lahan saya luasnya 10 x 15 m dan 12 x 30 m. Saya tidak menjual langsung. Tapi saya setorkan ke bakul yang ada di desa saya.” (wawancara dengan Karyadi, 16 Mei 2015)

Petani lainnya mengatakan hal yang kurang lebihnya sama menengai kemampuan produksi jambu demak. Noto mengatakan bahwa kebun jambunya dapat menghasilkan tiap pohon mencapai 1 kwintal. Ia mempunyai 20 pohon dalam kebun yang luasnya 600 m². Budi menyampaikan bahwa kemampuan produksi jambunya sekitar 50 – 100 kg per pohon. Ia mempunyai 40 pohon dengan luas 1.850 m² yang terbagi di tiga tempat. Hendro yang kemudian ikut budidaya jambu juga menyampaikan hal yang sama bahwa kemampuan produksi jambunya sekitar 1 kwintal per pohon. Dan semua petani tersebut menjualnya kepada bakul, artinya tidak dijual secara langsung.

Mengenai biaya operasional yang dikeluarkan dalam budidaya jambu demak, para petani menguraikan bahwa biaya yang dikeluarkan diantaranya adalah pupuk atau obat, tenaga kerja, blongsong, dan biaya operasional lainnya. Biaya operasional tiap petani berbeda tergantung jumlah pohon dan luas kebun yang dimiliki. H. Karmono mengeluarkan sekira Rp 900.000,00 per tahun, Karyadi mengeluarkan sekitar Rp 300.000,00 karena dikerjakan sendiri, dan Noto menghabiskan Rp 3.000.000,00 per tahun dikarenakan kebun yang dimiliki cukup luas. Sementara Wahyudi mengeluarkan biaya operasional sebesar Rp 7,2 juta dalam setahun dan Hendro bisa menghabiskan Rp 10 juta per tahun. Hal ini jumlah pohon yang dimiliki lebih dari 80 pohon.

Harga jual jambu demak cukup bersaing, yaitu sekitar Rp 8.000,00 per kg untuk jambu merah delima, Rp 15.000,00 per kg untuk jambu citra, dan Rp 6.000,00 per kg untuk

jambu hijau. Harga tersebut akan berubah sesuai dengan masa panen atau tidak. Artinya jika H. Karmono yang memiliki 20 pohon jambu delima, maka dalam setahun H. Karmono akan mampu menghasilkan pendapatan minimal Rp 10.000.000,00. Pemasaran jambu Demak telah sampai pada kota-kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Surabaya, Yogya, Bali, dan kota besar lainnya. Jambu demak yang dipasarkan mempunyai kualitas unggul dengan harga yang kompetitif.

Data dari BPS Provinsi Jawa Tengah dan Kabupaten Demak, total produksi komoditas jambu air tergolong tinggi dibandingkan komoditas lain. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1, tabel 2, tabel 3, dan tabel 4. Pada sisi produksi jambu air, Kabupaten Demak dikenal sebagai sentra penghasil buah jambu air di Provinsi Jawa Tengah. Tabel 1 menunjukkan bahwa kenaikan total produksi jambu air pada tahun 2012 dibandingkan tahun 2011 meningkat sangat tinggi, yaitu sebesar 90% dan termasuk 3 besar komoditas buah yang meningkat tinggi selain belimbing dan jambu biji. Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata produksi jambu air per pohon mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Namun, pada tahun 2012 rata-rata produksi jambu air per pohon mengalami peningkatan yang tajam dari tahun sebelumnya, yaitu dari 75,56 kg per pohon menjadi 113,82 kg per pohon.

Tabel 3 memberikan informasi bahwa Desa Bethokan merupakan desa penghasil jambu air tertinggi di kecamatan Demak. Bethokan mempunyai lahan yang paling luas dalam budidaya jambu air dan mempunyai produktivitas yang paling tinggi diantara desa lainnya. Tabel 4 menunjukkan bahwa Kabupaten Demak memiliki urutan pertama dalam menghasilkan produk jambu air dan produktivitas jambu air tergolong tinggi dibandingkan kabupaten/kota lainnya. Dilihat dari produktivitas Kabupaten Demak memiliki urutan kelima yaitu setelah Kabupaten Kudus, Pekalongan, Rembang, dan Jepara. Dari data kantor Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, produksi jambu air di Kabupaten Demak pada tahun 2009 mencapai 55.127 kwintal dengan luas lahan mencapai 55.901 pohon dan produktivitas 98,62 kg/pohon.

Tabel 1. Total Produksi Tanaman Buah-Buahan di Kabupaten Demak Tahun 2008-2012

Komoditi	Total produksi (kwintal)					(%)
	2008	2009	2010	2011	2012	
Pisang	144.610	162.233	170.082	158.513	199.106	37.68
Mangga	85.462	123.862	161.275	120.370	191.205	123.73
Semangka	85.650	96.060	83.997	121.293	139.133	62.44
Blewah	33.980	76.695	4.433	89.054	98.000	18.,4
Jambuair	46.710	48.206	56.318	57.274	88.948	90.42
Belimbing	19.229	17.458	20.557	29.105	45.534	136.79
jambu biji	3.839	2.967	518	4.427	15.021	291.27

Sumber : Kabupaten Demak dalam Angka 2008-2012

Tabel 2. Luas panen, Produksi, dan Rata-rata Produksi Jambu Air Kabupaten Demak Tahun 2008-2012

Tahun	Luas panen (pohon)	Produksi(kwintal)	Rata-rata produksi (kg/pohon)
2008	51.126	46.710	91,13
2009	55.901	48.706	87.13
2010	59.001	56.318	95,45
2011	75.803	57.274	75,56
2012	78.142	88.948	113,82

Sumber : Jawa Tengah dalam Angka 2008-2012

Tabel 3. Luas Panen dan Produksi 5 Desa Penghasil Jambu Air di Kabupaten Demak

No	Desa	Luas panen (pohon)	Produktivitas (kg/pohon)	Produksi (kg)
1	Bethokan	17.761	99,98	17.758
2	Singorejo	8.664	99,77	8.644
3	Tempuran	8.274	95,84	7.930
4	Kalicilik	7.281	98,65	7.183
5	Wonosari	5.701	91,45	5.214

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Demak Tahun 2012

Tabel 4. Produksi Jambu Air Menurut Wilayah Kabupaten Provinsi Jawa Tengah Tahun 2006 – 2009

No	Kabupaten	Produksi Jambu Air (Kwintal)			
		2006	2007	2008	2009
1.	Rembang	8.335	3.915	18.891	12.813
2.	Kudus	20.967	19.116	23.854	16.485
3.	Demak	43.403	45.287	46.710	55.127
4.	Brebes	6.411	5.053	3.743	5.067
5.	Tegal	18.428	13.099	10.091	3.411
6.	Jepara	8.994	9.336	12.586	4.833
7.	Wonogiri	17.175	1.065	1.690	1.237

Sumber : Jawa Tengah dalam Angka Tahun (2006-2009).

Usaha budidaya jambu demak sangat layak dilakukan dan dikembangkan karena menguntungkan dari sisi ekonomi. Suheli dkk. (2013) melakukan penelitian tentang kelayakan usaha budidaya jambu merah delima di kabupaten Demak. Hasilnya menunjukkan bahwa usaha tersebut layak diusahakan berdasarkan perhitungan BEP (*Break Event Point*) dan R/C Ratio. Nilai analisis BEP menunjukkan bahwa jumlah produksi adalah sebesar 154,71 Kg/musim, yaitu lebih kecil dari rata-rata nilai produksi responden sebesar 1.065 Kg/musim. Nilai BEP Rupiah sebesar Rp. 1.261.206,64,-/musim, sedangkan pendapatan yang menggunakan nilai pajak tanah maupun menggunakan nilai sewa lahan lebih besar dari nilai BEP rupiah. Hal itu menunjukkan usahatani ini layak untuk diusahakan. Sedangkan nilai R/C Ratio yang menggunakan nilai pajak tanah adalah sebesar

4,56. Analisis yang menggunakan nilai sewa lahan sebesar 3,13 sehingga usahatani Jambu Air Merah Delima di Kelurahan Betokan Kecamatan Demak Kabupaten Demak layak untuk diusahakan.

Susilowati (2009) dan Ardianto (2013) mengungkapkan bahwa usaha budidaya jambu Demak dapat meningkatkan penghasilan masyarakat yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan. Susilowati (2009) membuktikan bahwa bertani jambu delima memiliki peranan dalam meningkatkan penghasilan masyarakat di Desa Cabean Kecamatan Demak Kabupaten Demak. Sedangkan Ardianto (2013) menyatakan bahwa budidaya jambu air berpengaruh terhadap tingkat sosial ekonomi di Kecamatan Demak kabupaten Demak, besarnya pengaruh budidaya jambu air terhadap tingkat sosial ekonomi adalah 31,8%. Setiarini (2015) membuktikan bahwa luas lahan, pupuk, dan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap produksi jambu air di desa Wonosari Demak. Sementara penggunaan insektisida tidak terbukti berpengaruh. Artinya, petani diharapkan memberikan perhatian lebih pada variabel pupuk dan tenaga kerja yang akan mempengaruhi produksi jambu.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut;

1. Budidaya jambu Demak dimulai sekitar tahun 1990 an oleh H. Karmono dan dikembangkan kepada saudara dan tetangga. Pengetahuan dan keterampilan budidaya jambu Demak diperoleh dari kreativitas sendiri pada awalnya.
2. Jumlah produksi jambu Demak sekitar 50 – 150 kg per pohon per tahun dengan harga yang kompetitif. Biaya operasional yang dikeluarkan diantaranya untuk pupuk/obat, tenaga kerja, dan lainnya. Usaha budidaya jambu Demak layak untuk dilaksanakan berdasarkan perhitungan BEP dan R/C ratio yang telah dilakukan oleh Suheli dkk. (2013).

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Didik. (2013). "Pengaruh Budidaya Jambu Air Terhadap Tingkat Sosial Ekonomi Penduduk". GEOGRAFI; Jurnal Ilmiah Pendidikan Geografi, 1 (3), 58-71.
- Badan Pusat Statistik. (2013). Demak dalam Angka. BPS Kabupaten Demak.
- Badan Pusat Statistik. (2013). Jawa Tengah dalam Angka. BPS Propinsi Jawa Tengah.
- Dinas Pertanian Kabupaten Demak. (2012).
- Indriana, Annisa. (2011). "Analisis Produksi Usahatani Jambu Air Di Kabupaten Demak (Studi Kasus Desa Wonosari Kecamatan Bonang Kabupaten Demak)". Skripsi pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Kurniawati, Anindya. (2010). "Agrowisata Belimbing Dan Jambu Delima Kabupaten Demak". Skripsi pada Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang.

- Pertiwi, Miranti Dian. (2012). "Kajian Budidaya Jambu Air Merah Delima Di Kabupaten Demak". Tesis pada Program Studi Agronomi Program Pascasarjana Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Setiarini, Ratih. (2015). "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Jambu Air di Desa Wonosari Kabupaten Demak". Skripsi pada Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Sistem Informasi Manajemen Pembangunan di Pedesaan, BAPPENAS. (2010). Jambu Air (*Eugenia aquea* Burm).
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung; Penerbit Alfabeta.
- Suheli, Muhammad, Dewi Hastuti, dan Eka Dewi Nurjayanti. (2013). "Analisis Kelayakan Usahatani Jambu Air Merah Delima (*Syzygium samarangense* (Blume) Merr. & Perry.) Di Kabupaten Demak (Studi Kasus di Kelurahan Betokan Kecamatan Demak Kabupaten Demak)". *MEDIAGRO Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*, 9 (2), 46-54.
- Susilowati, Ninik. (2009). "Petani Jambu Delima Di Desa Cabean Kecamatan Demak Kabupaten Demak". Skripsi pada Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.